



SENADIKSI 2025

Seminar Nasional Studi dan Kreasi Seni

EKSISTENSI GENDANG BONE DI DUNIA MAYA

Muh. Aidil Fitriawan Alwi ^{a,1}.

^A Mahasiswa Pascasarjana ISI Surakarta, Indonesia

¹ aidiljisaja@gmail.com

* Penulis Koresponden

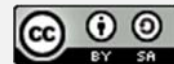
KATA KUNCI

*Gendang Bone
Musik Tradisional
Media Sosial
Etnografi Digital
Eksistensi*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana eksistensi musik gendang Bone di dunia digital atau dunia maya. Gendang Bone adalah salah satu jenis kesenian tradisional yang disajikan dalam berbagai kegiatan masyarakat di Sulawesi Selatan, khususnya di daerah Watampone dan sekitarnya. Melihat perkembangan teknologi dewasa ini, dunia maya atau dunia digital tidak lagi dilihat hanya sebatas dunia semu yang tidak memiliki fisik, tapi sudah menjadi realitas yang nyata tempat manusia saling berinteraksi, tempat informasi tersebar. Melihat hal tersebut, peneliti berusaha untuk mengungkap bagaimana eksistensi gendang Bone di dunia maya. Menggunakan pendekatan netnografi penelitian ini berusaha melihat bagaimana musik gendang Bone dipraktikkan, disebarkan, dan diapresiasi di ruang digital. Hasilnya, saat ini telah banyak konten mengenai gendang Bone di media sosial yang diunggah oleh beberapa akun, baik akun pribadi maupun kelompok dan mendapat berbagai tanggapan dan atau apresiasi positif dari netizen.

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



1. Pendahuluan

Gendang Bone merupakan salah satu jenis kesenian tradisional Sulawesi Selatan, khususnya di daerah Watampone dan sekitarnya. Kesenian ini berupa sajian ensambel musik yang dapat dikategorikan sebagai musik perkusi melihat teknik memainkannya dengan cara ditabuh dan atau dipukul. Musik ini umumnya disajikan oleh empat sampai lima orang dengan komposisi instrumen gendang, gong kecil dan *tatawa* (gong), tapi pada beberapa kegiatan khusus dihadirkan beberapa instrumen lain seperti *kancing*, *ana' bacing*, *sinto*, dll. Pemain

gendang disebut *pagendrang/fagendrang* dan pemain *tatawa* disebut *pagong* (Hendra 2018).

Pada sajian musik gendang Bone (*bajo*), *pagendrang* dihadirkan sepasang. Masing-masing *pagendrang* memiliki perannya sendiri dalam sajian. Peran tersebut adalah satu memainkan pola atau motif tabuhan dasar dan satu lagi memainkan tabuhan variasi sekaligus yang memimpin sajian, yang menentukan cepat lambat, keras lirih, dan memulai dan mengakhiri sajian. *Pagendrang* yang memainkan motif tabuhan dasar disebut *mappatang/patang* yang juga berarti menahan dan yang memainkan pola variasi disebut *mappalari/palari* yang berarti menjalankan atau yang menjalankan. Tiap instrumen memiliki perannya masing-masing dalam menyajikan musik gendang Bone.

Musik gendang Bone digunakan atau dihadirkan dalam berbagai kegiatan masyarakat, baik kegiatan ritual maupun kegiatan *profan*. Gendang Bone sangat umum dihadirkan pada kegiatan pernikahan. Gendang Bone dimainkan pada prosesi sebelum acara, pada prosesi acara dan setelah acara dalam pernikahan adat Bugis. Hal ini berarti dalam acara pernikahan, gendang Bone dihadirkan sebagai hiburan bagi tamu dan pelaksana acara sekaligus sebagai bagian dari prosesi adat. Selain itu, gendang Bone juga dihadirkan dalam kegiatan pencucian benda pusaka yang setiap tahun dilaksanakan. Kegiatan ini bernama *Mattompang Arajang*. Gendang Bone dihadirkan mulai dari prosesi pengambilan air di tujuh sumur yang berbeda hingga pada prosesi pencucian benda pusaka yang dimainkan untuk mengiringi selain proses pencucian, juga mengiringi *bissu* yang menari di sekitar para pencuci benda pusaka. Dapat dilihat bahwa gendang Bone dihadirkan tidak hanya untuk kegiatan sakral, sebagai bagian penting untuk mencapai kekhushyukan dalam upacara ritual namun juga dihadirkan dengan atraktif dan jenaka sebagai hiburan dalam kegiatan-kegiatan lain.

Sayangnya, saat ini gendang Bone telah banyak digantikan oleh kesenian lain dalam berbagai kegiatan. Seperti dalam acara pernikahan, gendang Bone mulai terpinggirkan oleh kesenian gendang yang lain, yaitu gendang Makassar yang disajikan dengan cara bentuk yang berbeda dari aslinya. Hal ini juga terjadi dalam kegiatan *Mattompang Arajang*, gendang Bone digantikan lagi oleh gendang Makassar yang disajikan menggunakan motif gendang Bone. Tapi hal ini tidak akan dibahas lebih lanjut karena tidak menjadi fokus utama dalam tulisan ini.



Gambar 1. *Qr code* untuk video *Mattompang Arajang*
(sumber: kanal YouTube Indonesia Tari, 19 November 2025)

Dunia maya saat ini dapat dikatakan berada pada puncak perkembangannya. Dunia maya tidak lagi dianggap sebagai hal yang semu dan tidak berkaitan dengan realitas fisik. Segala kegiatan sosial yang sebelumnya membutuhkan kontak langsung dalam ruang fisik saat ini dapat dilakukan di dunia maya. Aktivitas yang terjadi di dunia maya juga dapat mempengaruhi kondisi di dunia nyata. Seperti dari banyak kasus pertengkaran yang ditemukan di media sosial yang berawal dari tulisan dalam kolom komentar sebuah postingan berujung pada konflik di dunia nyata. Dunia maya telah menjadi realitas baru dimana orang-orang berinteraksi, berpendapat, bahkan kegiatan-kegiatan emosional seperti marah, senang, sedih, dll. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melihat bagaimana eksistensi gendang Bone di realitas baru, yaitu dunia maya.

Beberapa penelitian sebelumnya mengenai gendang Bone dan ruang digital; Iqwan (2023) membahas tentang organologi *gendrang sandro* yang ada di Desa Ujunge, Kab. Bone. Temuannya mengenai produksi bunyi yang dihasilkan berdasarkan dua sisi instrumen dengan diameter yang berbeda. Bunyi "dum" dihasilkan dari sisi yang berdiameter lebih besar, frekuensi suaranya dapat dikatakan masuk dalam kategori *middle* dan *low*, bunyi "kak" dihasilkan dari sisi yang berdiameter lebih kecil dan frekuensinya ada pada tingkat *high*. Penelitian ini memberikan pemahaman teknis mengenai instrumen gendang Bone tetapi belum menyentuh ranah sosial-budaya dan digital.

Tulisan berikutnya adalah dari Syam (2020) mengenai ritual *Mattompang Arajang* dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan juga tulisan. Dalam tulisannya menyebutkan bahwa gendang dihadirkan dalam prosesi ritual ini. Ini menegaskan bahwa gendang Bone terlibat dalam kegiatan-kegiatan sakral masyarakat Bone sebagai pola budaya masyarakat Bone.

Penelitian berikutnya dari Hidayatullah yang membahas tentang bagaimana musisi Lampung menggunakan YouTube untuk berbagi, mendokumentasikan, dan mengadaptasi praktik musik regional. Temuannya menunjukkan bahwa literasi digital sangat berperan sentral dalam pengelolaan kanal, pengorganisasian konten dan jangkauan audiens. Musisi dengan kompetensi digital yang baik menunjukkan kapasitas yang lebih kuat dalam untuk menyesuaikan praktik pertunjukan dengan fitur-fitur *platform*. Penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena yang dibahas dalam penelitian ini bukanlah hal yang unik melainkan sebuah tren yang lebih luas di Indonesia

Berikutnya sebuah tulisan dari LP2M Universitas Negeri Makassar pada November 2025 tentang bentuk pelestarian berbasis digital yang masih cukup jarang dijumpai, yakni pelestarian tari *Pakarena* berbasis VR 360 derajat. Penelitian ini mendokumentasikan tari *Pakarena* dalam format VR 360 derajat untuk memberikan metode baru dalam pengajaran dan pelestarian tari *Pakarena*. Tapi meskipun telah menyetuh ranah digital, penelitian ini hanya berfokus pada tari dan belum ada hal serupa yang memasukkan gendang Bone yang mana hal ini menegaskan posisi tulisan ini

Kajia-kajian diatas cenderung berfokus pada aspek seperti organologi, pendokumentasian bentuk sajian dan fungsi ritual gendang Bone secara luring. Tapi seiring berkembangnya teknologi yang begitu pesat, muncul sebuah pertanyaan “bagaimana eksistensi gendang Bone dalam ruang digital?” pertanyaan ini menjadi semakin relevan mengingat semakin banyak musik tradisional di Indonesia yang bertransmisi melalui platform digital.

2. Metode

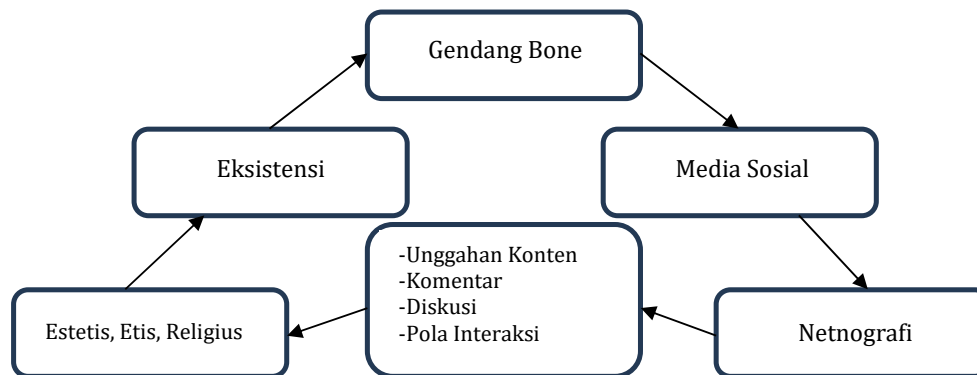
Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode etnografi digital, lebih khususnya netnografi. *The term netnography was coined by Kozinets (1998) to refer to an ethnographic approach to study online communities – an approach, which was also referred to as ‘online ethnography’ (Markham, 2005) or virtual ethnography (Hine, 2000) (Kulavuz-Onal 2015).* Netnografi awalnya diperkenalkan oleh Robert Kozinets untuk memahami perilaku konsumen di dunia maya. Berbeda dengan etnografi dan etnografi digital, netnografi adalah bagian dari etnografi digital dan ruang lingkupnya lebih sempit lagi dikarenakan netnografi memfokuskan metode penelitian pada pengguna internet yang membentuk komunitas online, dalam sosial media semisal menelaah hashtag (tagar) di Instagram untuk memahami perilaku dan sikap netizen tertentu (Sulianta 2021). Karakteristik netnografi sendiri adalah metode penelitian yang datanya berbasis digital yang seluruhnya diperoleh melalui internet. Metode ini digunakan untuk melihat bagaimana perilaku dari sebuah komunitas yang disatukan dengan tujuan atau minat yang sama di media sosial, bagaimana interaksi, tanggapan dan kecenderungan mereka dalam bersosialisasi di dunia maya (Tarumingkeng 2024). Hal ini untuk menemukan bagaimana gendang Bone disajikan, dengan melihat isi konten di media sosial. Bagaimana gendang Bone disebarakan dengan melihat siapa saja yang menyebarkan dan bagaimana informasi atau deskripsi konten yang disebarakan; hal ini untuk melihat apakah gendang Bone hanya disebarakan semata atau ada kesadaran dan usaha untuk melestarikan. Terakhir bagaimana gendang Bone diapresiasi, dengan melihat bagaimana komentar-komentar dalam postingan mengenai gendang Bone, apakah bersifat positif maupun negatif. Hal-hal tersebut kemudian membentuk eksistensi gendang Bone dalam dunia maya.

Penelitian ini meminjam pandangan Kierkegaard dalam melihat eksistensi. Menurut Kierkegaard eksistensi dibagi menjadi tiga tingkatan oleh Soren Kierkegaard yaitu estetika, etis (moral), dan religius. Penggolongan ini didasarkan pada ranah eksistensi karena menurut Soren Kierkegaard bereksistensi merupakan cara-cara menunjukkan keberadaan diri di dunia (*ways of being in the world*) (Hidayah 2022). Tahap estetis adalah saat individu hidup hanya demi kesenangan duniawi semata, tanpa refleksi mengenai kehidupan. orang pada tahap ini

hidup menurut dorongan-dorongan hasrat untuk mengejar kenikmatan inderawi (Fiqron 2023). Tahap selanjutnya adalah saat individu mulai sadar akan tanggung jawab dan membuat pilihan-pilihan dalam hidupnya secara sadar berdasarkan moral dan rasa tanggung jawab, Kierkegaard menyebut tahapan ini sebagai tahap etis. Tahap ini akan menjadikan individu sebagai manusia yang mampu menguasai dan mengenali dirinya (Astageni 2025). Pergeseran dari taraf estetis ke taraf yang etik digambarkan oleh Kierkegaard sebagai orang yang meninggalkan nafsu sementara dan masuk ke segala bentuk kewajiban. Terakhir adalah tahapan religius, ini dianggap tahapan tertinggi dimana individu mendapat pencerahan spiritual, menerima bahwa ada kekuatan yang lebih besar dari diri mereka yang mengatur kehidupan, melebihi kenikmatan estetis dan etis.

Kerangka konseptual penelitian ini dipinjam dari tiga tahap eksistensi milik Kierkegaard (estetis, etis, religius) digunakan sebagai lensa analisis untuk data netnografi. Data diperoleh melalui observasi dan analisis terhadap interaksi pengguna media sosial yang berkaitan dengan gendang Bone. Data yang dikumpulkan berupa unggahan konten, komentar, diskusi, dan atau pola interaksi seperti pertukaran informasi, kerja sama, pertikaian, persaingan dan sebagainya yang merepresentasikan eksistensi gendang Bone. Tahap berikutnya melakukan interpretasi berdasarkan tiga tahapan eksistensi milik Kierkegaard untuk melihat bagaimana pengguna media sosial menampilkan, memaknai dan menghayati gendang Bone.

Penelitian ini sepenuhnya dilakukan melalui dunia virtual, khususnya media sosial YouTube. Hal ini dilakukan karena media sosial tersebut menyediakan lebih banyak konten mengenai gendang Bone dan durasi konten lebih panjang hingga memuat banyak informasi. Tidak terbatas hanya pada media sosial tersebut, *platform* lain seperti Facebook, Instagram, Blog, Discord, dan Reddit akan tetap ditinjau untuk menambah data (jika ada).



Gambar 2. Kerangka Konseptual

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Konten Unggahan

Saat ini dapat ditemukan cukup banyak konten yang berisi sajian musik gendang Bone, baik secara visual maupun audio visual. Banyak konten yang tersedia di berbagai platform, untuk menjelaskan bentuk praktik dan sajian gendang Bone, peneliti memilih konten-konten yang ada di YouTube. Alasannya adalah durasi konten yang tersedia lebih panjang dan lebih lengkap, serta banyak pilihan video untuk di apresiasi. Pada *platform* YouTube, jika menulis gendang Bone pada kolom pencarian, akan disajikan video gendang Bone yang biasanya diberi judul gendang Bugis atau gendang *bajo* (jenis gendang Bone). Hasil pencarian akan dominan menampilkan unggahan dari kanal YouTube “GENDANG BUGIS”. Hal ini karena kanal YouTube tersebut yang paling banyak dan paling aktif mengunggah konten gendang Bone. Pada kanal milik “GENDANG BUGIS” video pertama diunggah sekitar empat tahun yang lalu pada hari ini, dan konten yang pertama diunggah adalah konten mengenai gendang Bone atau gendang Bugis dan total 83 video yang telah diunggah dan sebagian besar merupakan video sajian gendang

Bone. Selain dua kanal tersebut, terdapat juga kana-kanal yang lain yang mengunggah video gendang Bone seperti kanal "SAORAJA ART'S", "MALPINAS STUDIO" dan kanal milik individu bernama "Yasuhiro Morinaga" dan "iwank arya official". Jadi, untuk ketersediaan konten, untuk *platform* YouTube sendiri cukup memumpuni untuk diobservasi dan dianalisis.

Batasan observasi pada konten unggahan, karena banyaknya video yang beredar, peneliti akan membatasi jumlah video yang akan diobservasi. Peneliti hanya mengambil 10 video dengan pertimbangan jumlah tontonan terbanyak dan yang dianggap paling merepresentasikan gendang Bone untuk menganalisis bentuk sajian dan deskripsi videonya.

Hasilnya, gendang Bone dihadirkan dalam acara pernikahan, dapat dilihat dari latar dari video-video unggahan di YouTube ditemukan *baruga* (tenda pelaminan), dan lamming (hiasan/ornamen yang biasanya dihadirkan dalam kegiatan berbau adat Bugis-Makassar). Gendang Bone dimainkan ditengah-tengah *baruga*, di halaman rumah dan dikelilingi oleh penonton. Penonton yang datang menggunakan pakaian biasa dan kondisi *baruga* belum tertata rapi dan juga tidak terlihat calon mempelai, dari hal ini dapat disimpulkan gendang Bone disajikan sebelum atau sesudah acara pernikahan. Gendang juga dimainkan prosesi pernikahan seperti dalam prosesi *mappacci* (malam pembersihan) dan saat mengantar mempelai untuk bertemu calonnya. Pada prosesi mengantar ini gendang Bone dimainkan di atas mobil *pick up* yang berjalan menuju lokasi calon mempelai. Berarti gendang Bone bukan hanya sebagai hiburan tetapi juga bagian dari sebuah prosesi dalam pernikahan adat Bugis.

Bentuk sajian, dari 10 video yang telah diobservasi, terdapat banyak kesamaan dalam bentuk sajiannya, diantaranya; terdapat tiga jenis instrumen yang digunakan dalam sajiannya, yakni gendang, gong, dan sepasang kecil dan memainkan repertoar yang sama. Sajiannya dimainkan empat sampai lima orang, dua orang memainkan gendang, dua orang memainkan gong (jika formasi lima orang, satu orang memukul tengah gong sdan satu lagi memukul pinggiran gong), dan satu orang memainkan gong kecil. Tapi, pemain atau penyaji sewaktu-waktu dapat digantikan ditengah sajian. Mereka mengenakan pakaian sehari-hari dalam menyajikan gendang Bone. Dari 10 video yang diobservasi, hanya ada satu video yang dalam sajiannya mengenakan kostum tradisional Bugis. Pada kelompok tertentu, mereka menggunakan kostum wanita dengan tujuan komedi. Sajiannya kerap menambahkan atraksi seperti silat, melempar gendang ke atas lalu ditangkap kembali, melakukan gerakan-gerakan lucu, berkelahi dan saling menanduk, hingga memanjat benda-benda di sekitar lokasi sajian seperti tenda, pohon dan bahkan rumah-rumah warga, hal ini dimaksudkan untuk mengundang gelak tawa penonton. Pada kelompok MALPINAS, mereka memasukkan drama dalam sajian mereka. Drama yang disajikan berupa seorang wanita yang sedang hamil lengkap dengan kostum berupa daster dan jilbab, mengalami kesulitan saat hendak melahirkan. Konsep sederhana tersebt dikembangkan dengan improvisasi spontan ditengah sajian. Gendang yang dimainkan kerap dianalogikan sebagai benda lain seperti wadah penyimpanan air dan juga anak dalam kandungan, semua disesuaikan dengan drama yang mereka sajikan.



Gambar 3. *Qr code* sajian gendang Bone pada acara pernikahan
(Sumber:kanal YouTube MALPINAS STUDIO, 19 November 2025)



Gambar 4. *Qr code* sajian gendang Bone sebelum acara pernikahan (sumber: kanal YouTube GENDANG BUGIS, 19 November 2025)



Gambar 5. Notasi dominan ensambel gendang *bajo* (Bone) (sumber: dokumen pribadi)

Selain pada acara pernikahan, gendang Bone juga hadir dalam ritual *Mattompang Arajang* atau pencucian benda pusaka kerajaan Bone. Hal ini dapat dilihat dari unggahan kanal YouTube ART PROJECT BONE yang memperlihatkan gendang *sandro* (jenis gendang Bone) dimainkan untuk mengiringi proses membersihkan benda pusaka. Terlihat juga pada unggahan kanal YouTube kabarta yang menampilkan gendang *bali sumange* (juga jenis gendang Bone) saat mengiringi proses membersihkan benda pusaka. Gendang dianggap sebagai hal yang wajib dalam ritual *Mattompang Arajang*. Gendang Bone dianggap sebagai hal yang sakral, repertoar yang dimainkan *bali sumange* merupakan simbol dari semangat orang Bone dalam konteks spiritual. Hal ini disampaikan oleh salah satu pelaku seni di Watampone dalam video unggahan kanal YouTube Muh. Aidil Fitriawan. Berdasarkan hal ini, dapat ditarik benang merah bahwa kehadiran gendang Bone dalam perhelatan masyarakat tidak hanya sebagai hiburan tapi juga hal yang sakral, selain itu kehadiran gendang Bone juga sebagai bentuk usaha pelestarian, baik secara langsung atau sadar maupun tidak.



Gambar 8. *Qr code* diskusi gendang Bone dalam ritual *Mattompang Arajang* (sumber: kanal YouTube Muh. Aidil Fitriawan, 23 November 2025)



Gambar 9. *Qr code* sajian gendang Bone dalam ritual *Mattompang Arajang* (sumber: kanal YouTube kabarta, 23 November 2025)

3.2. Komentar

Komentar-komentar yang dikumpulkan tidak hanya berasal dari 10 video yang telah diobservasi, tetapi pada video-video, tidak hanya di YouTube, tapi juga Facebook dan Instagram. Hal ini dilakukan untuk menambah data mengenai interaksi dan apresiasi *netizen* saat melihat gendang Bone di media sosial.

Pada banyaknya komentar pada banyak video di YouTube, cenderung memiliki bentuk atau tujuan yang sama seperti pujian seperti “mantap”, “keren”, dan beberapa berupa pujian atas keterampilan yang dimiliki pelaku seni dalam video. Hal ini dapat dilihat pada video yang disematkan dalam *qrcode* pada bagian lampiran. Selain itu banyak juga ditemukan komentar yang mengemukakan ekspresi mereka setelah menonton video seperti “menghibur”, “ngakak”, “gokil”. Terdapat juga komentar memberi salam yang berasal dari daerah lain. Komentar lain mengatakan kalau musik gendang Bone mirip dengan kesenian Kuda Lumping. Beberapa komentar juga berupa pertanyaan seperti pertanyaan tentang lokasi video diambil, nama kesenian, dan juga. Hanya beberapa komentar yang membahas tentang pelestarian. Tapi maksud dari kata pelestarian ditujukan pada pelaku seni yang ada dalam video untuk melestarikan gendang Bone. Dapat dilihat kalau dominan dari komentar yang ditemukan di kolom komentar YouTube bersifat dangkal. Tidak banyak informasi yang bisa didapatkan dalam komentar-komentar tersebut.

Pada media sosial Facebook, tidak banyak ditemukan konten mengenai gendang Bone. Komentar dari konten-konten tersebut juga hampir sama dengan komentar-komentar di YouTube. Hanya ada sangat sedikit komentar yang memberikan informasi bahwa gendang Bone sudah seharusnya dimainkan pada acara pernikahan. Terdapat pula satu deskripsi video yang memberikan informasi bahwa gendang Bone dimainkan pada saat proses dekorasi lokasi acara, meskipun sajiannya bukan gendang *bajo* tapi informasi dari deskripsinya dapat membantu memperkaya data. Komentar dan video tersebut dapat dilihat di tautan video pada *qrcode* di bawah.



Gambar 6. Video pendek sajian gendang Bone
(sumber: ollshop mirwati, 23 November 2025)



Gambar 7. Video pendek gendang Bone
(sumber: Marny Maldin, 23 November 2023)

3.2.1. Diskusi

Hampir tidak ada ditemukan diskusi mengenai gendang Bone di YouTube, hanya beberapa kanal yang membahas gendang Bone dalam konten unggahan-nya, seperti pada unggahan kanal YouTube Muh. Aidil Fitriawan yang telah dibahas sebelumnya. Gendang Bone dikatakan harus dihadirkan, jika tidak dihadirkan dianggap sebagai bentuk pelanggaran terhadap adat.

Jika beralih ke *platform* lain seperti Facebook, diskusi mengenai gendang Bone tetap tidak banyak ditemukan. Setelah menelusuri grup-grup Facebook yang mengandung unsur genang Bone, peneliti hanya menemukan postingan tautan video YouTube oleh admin grup dan juga beberapa anggota, dokumentasi pementasan berupa foto dan beberapa kiriman dari anggota grup yang tidak berhubungan dengan topik gendang Bone. Pada halaman paling awal grup akan ditemukan postingan dari admin berupa misi pelestarian budaya lokal dan ajakan untuk

mencintai kesenian atau budaya lokal.

3.3. Pembahasan

Bagian ini akan membahas bagaimana informasi tentang gendang Bone dalam konten unggahan, komentar dan diskusi dilihat menggunakan pandangan Kierkegaard mengenai tiga tahapan eksistensi. Agar mudah untuk memetakan informasi, dibuatkan tabel untuk tahapan eksistensi dan juga jenis informasi yang masuk dalam tahapan tersebut.

Tabel 1. Tahapan eksistensi gendang Bone

| Tahapan | Deskripsi tahapan | Interpretasi Gendang Bone |
|----------|--|---|
| Estetis | Tahap orientasi pada kesenangan, hiburan, dan kenikmatan indrawi tanpa makna mendalam. Manusia estetis hidup untuk kesenangan diri dan pengalaman sesaat. | Gendang Bone disajikan dalam acara hiburan pernikahan dengan atraksi seperti silat, drama lucu, improvisasi spontan, dan kostum komedi. Penonton menggunakan pakaian biasa dan menikmati sajian secara spontan. Komentar media sosial didominasi ekspresi hiburan dan pujian dangkal seperti “mantap”, “keren”, “ngakak”. |
| Etis | Tahap di mana manusia mulai berkomitmen pada nilai moral dan kewajiban sosial. Menjalankan peran dan tanggung jawab sesuai norma dan adat. | Gendang Bone menjadi bagian prosesi pernikahan adat seperti <i>mappacci</i> dan pengantaran mempelai, mencerminkan tanggung jawab sosial dan nilai budaya Bugis. |
| Religius | Tahap tertinggi yang melibatkan kesadaran spiritual, komitmen iman, dan hubungan pribadi dengan Tuhan. Melampaui nilai-nilai sosial menjadi pengalaman iman subjektif. | Gendang Bone digunakan dalam ritual <i>Mattompang Arajang</i> sebagai bagian sakral pengiring pencucian benda pusaka. Gendang dipandang simbol semangat dan spiritual masyarakat Bone. |

Tahapan estetis (*the aesthetic stage*) terlihat pada bagaimana gendang Bone dimainkan di acara pernikahan, tepatnya sebelum rangkaian prosesi pernikahan dimulai. Tujuan dari permainan gendang Bone adalah memberi mereka hiburan audio dan visual untuk mengundang gelak tawa yang akan menghidupkan suasana. Permainan gendang yang atraktif dan dinamis, gerakan yang jenaka dan aksi-aksi spontan seperti, berinteraksi dengan penonton, beranjak pergi dari lokasi pementasan, memanjat rumah warga adalah bentuk-bentuk hiburan estetis yang diberikan oleh sajian gendang Bone. Respon dari penonton seperti tertawa, berinteraksi dengan pelaku dan bahkan menjadi pelaku sementara adalah bentuk atau indikator yang menandakan bahwa mereka sedang terhibur. Pada komentar di media sosial berupa pujian dangkal seperti “mantap”, “keren”, “wow” dan sejenisnya juga merupakan indikator bahwa mereka terhibur dengan konten yang telah ditontonnya. Segala bentuk hiburan ini berada pada tahapan kenikmatan indrawi sesaat tanpa makna mendalam.

Tahapan etis (*the ethical stage*) gendang Bone terlihat pada keterlibatannya dalam prosesi pernikahan. Gendang Bone dihadirkan untuk mengiringi prosesi pernikahan, menguatkan atmosfer dan kesakralan dalam prosesi pernikahan. Pada acara pernikahan dapat dilihat gendang Bone dimainkan ditengah kerumunan tamu yang hadir, tanpa banyak atraksi seperti sajian sebelum prosesi pernikahan dimulai dan mengenakan kostum tradisional (lihat video yang menampilkan pelaku gendang Bone mengenakan kostum tradisional). Pada prosesi mengantar pengantin gendang Bone terlihat dimainkan di atas mobil *pick up* yang berjalan, dapat dilihat sebagai penanda yang mempertegas keberadaan pengantin di jalanan (semacam publikasi). Segala unsur dari bentuk sajian gendang Bone dalam prosesi seperti kostum yang tidak mengenakan baju sehari-hari, sajian yang minim atraksi, ini menandakan atau menggambarkan bentuk tanggung jawab akan perannya sebagai bagian dari suatu prosesi adat. Mengedepankan rasa tanggung jawab daripada hiburan.

Tahap religius gendang Bone ditandai dari keterlibatannya sebagai hal wajib dalam ritual *Mattompang Arajang*. *Mattompang Arajang* dianggap sebagai bentuk penyerahan diri kepada Tuhan (Syam d.k.k. 2020). Gendang Bone dihadirkan sebagai salah satu syarat dalam rangkaian ritual *Mattompang Arajang*. Gendang Bone dimainkan saat prosesi pengambilan air di tujuh sumur keramat hingga mengiringi *bissu* menari (*sere bissu*) dan atraksi (*bissu maggiri*) dan juga proses pembersihan benda pusaka (*mattompang*). Hal ini menandakan bahwa gendang Bone adalah hal yang tak terpisahkan dan memiliki peran tertentu dalam ritual *Mattompang Arajang*. Gendang Bone dapat dilihat sebagai salah satu media berdo'a (jika prosesi ritual dapat dikatakan berdo'a), media untuk menghubungkan antara manusia dengan kekuatan yang lebih besar darinya. Seperti bagaimana masyarakat Kajang melihat *basing* sebagai kendaraan yang mengantar arwah orang meninggal menuju alam baka agar tidak tersesat (Alwi 2022). Semua tahapan dari eksistensi Kierkegaard dapat dikatakan didasari oleh cinta. Kierkegaard menekankan pentingnya cinta sebagai tindakan, bukan hanya sebagai perasaan (Jebar d.k.k. 2024).

4. Kesimpulan

Gendang Bone merupakan benda mati yang tak dapat membentuk eksistensinya sendiri. Para pelaku, pemerhati dan pemilik gendang Bone lah yang membentuk eksistensi gendang Bone seperti saat ini. Meningkatnya kuantitas konten mengenai gendang Bone pada beberapa waktu belakangan ini menandakan bahwa gendang Bone masih berusaha untuk lestari, meningkatkan popularitasnya di media sosial yang selama ini oleh gendang Makassar. Segala tahapan eksistensi, estetis, etis, dan religius gendang Bone yang ditemukan di media sosial adalah gambaran bagaimana kehidupan dan atau keberadaan, nilai dan makna gendang Bone yang dibentuk oleh masyarakat Bone.

Harapan peneliti adalah di masa yang akan datang informasi mengenai gendang Bone di dunia maya bisa lebih banyak lagi. Diharapkan juga agar gendang Bone tidak hanya dapat lestari, tapi juga berkembang agar tetap relevan dengan zaman yang dihidupinya tetapi tidak menghilangkan esensinya. Diharapkan juga akan lebih banyak tulisan yang secara khusus membahas gendang Bone, terutama pada pembahasan mengenai definisinya, fungsi, bentuk, jenis, musikal, dan sejarahnya agar identitas dari musik gendang Bone ini menguat dan tidak asing bagi pemiliknya. Tentu penelitian ini masih sangat jauh dari kata sempurna. Saran dan kritik yang membangun sangat dibutuhkan untuk membuat penelitian ini lebih baik di masa depan.

Referensi

- Alwi, Muh. Aidil Fitriawan. 2022. Fungsi Kesenian Basing dalam Upacara Adat Kematian Suku Kajang Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan. Skripsi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Empi Siloka Astageni, dan Robertus Wijanarko. 2025. "Eksistensialisme di Era Digital: Filsafat Søren Kierkegaard dalam Gaya Hidup Kontemporer". *Jurnal Filsafat Indonesia* 8 (1).

- Fiqron, Mohammad Za'in. 2023. "Signifikansi Eksistensialisme Religius Soren Kierkegaard Di Era Digital". *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* 2 (4): 662-673.
- Hendra. 2018. Bentuk Penyajian Genrang Bajo oleh Kelompok Seni Anggarua Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone. Skripsi, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar.
- Hidayah, Putri Nurul. 2022. Pandangan Soren Kierkegaard terhadap Eksistensi Manusia (Studi Kasus Waria di Kecamatan Ilir Barat I). Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
- Kulavus-Onal, Derya. "Using Netnography to Explore the Culture of Online Language Teaching Communities". *Computer Assisted Language Instruction Consortium* 32 (3): 426-448.
- Tarumingkeng, Rudy C. 2024. Netnografi: Memahami Budaya Digital di Era Teknologi. Bogor, Indonesia: RUDYCT e-PRESS.
- Sirilius Jebar, Armada Riyanto, dan Mathias Jebaru Adon. 2024. "Tradisi Cear Cumpe di Kampung Runtu: Ekspresi Eksistensi Manusia Menurut Soren Kierkegaard". *Jurnal Adat dan Budaya* 6 (1):76-86.
- Sulianta, Feri. 2021. Netnografi: Dasar dan Perkembangan Etnografi Digital. Bandung, Indonesia. www.ferisulianta.com
- Syahrianti Syam, Mahmud Tang, Nurhayati Rahman dan Safriadi. "Local Wisdom Values Of The Matompang Arajang Ceremony In The Bugis Bone Community, South Sulawesi". *European Journal of Social Science* 8 (6): 35-43.

Lampiran Video Gendang Bone

YouTube

<https://youtu.be/JlKllaHrh1Y?si=5uxgRWKQ5X58qaFX>

<https://youtu.be/nEVyL8DkDwA?si=bpDn1ntPQK4SetQe>

https://youtu.be/HcxF_q5eDyY?si=a9alallryMLY-Rey

<https://youtu.be/BJ7w-CtYjzw?si=WA0wIeVSeXA98kA2>

<https://youtu.be/IxmNFxZrDpI?si=OP-nsKti32RcAaCl>

<https://youtu.be/UzrZMSKQ2Rw?si=gTaKgYIh53Co0qzb>

https://youtu.be/j4qI0PoSP4U?si=h2oJMxUrR_06M6D7

https://youtu.be/_9CGkn6O7Vs?si=7k1a0p673Dwj8xl

https://youtu.be/h_oJwYKoVnc?si=bVwjVht5CxBAssQ2

<https://youtu.be/MlSeLGjZUU?si=2wyHmx472w8f-jSH>

Facebook

<https://fb.watch/DyuxDgnnK3/?fs=e>

<https://fb.watch/DyuEulxzPr/?fs=e>